



PRAKATA

Alkitab adalah firman Allah yang hidup. Oleh sebab itu, sejatinya setiap orang percaya perlu bertekun dalam membacanya. Melalui buku kecil ini, penulis ingin mengajak para pembaca untuk kembali membaca dan merenungkan setiap bagian dalam firman Tuhan, dari kitab Kejadian sampai dengan Wahyu, tanpa ada satu pun yang terlewati.

Dengan demikian, kita bisa semakin mengenal dan dekat dengan Tuhan. Kita pun akan menyadari ternyata membaca, mengerti, dan melakukan yang tertulis dalam Alkitab dapat mendatangkan berkat yang luar biasa. Namun kurangnya pengertian kita tentang Alkitab dapat menyebabkan kita mudah disesatkan, sehingga kita dapat kehilangan keselamatan kita.

Soli Deo Gloria,

Penulis

BERTEKUN MEMBACA ALKITAB

Membaca Alkitab

Jika penulis bertanya apakah pembaca suka membaca Alkitab? Penulis yakin mungkin sebagian besar pembaca mengatakan “Ya!” Mungkin juga ada pembaca yang mengatakan, “*Saya setiap hari membaca Alkitab.*”

Namun, yang penulis maksud dengan membaca Alkitab adalah **membaca seluruh isi Alkitab**, yaitu dari kitab Kejadian sampai dengan Wahyu tanpa ada yang dilewati. Jadi, bukan sekadar hari ini membaca beberapa ayat, kemudian besok membaca juga beberapa ayat lain, atau misalnya membaca ayat-ayat pegangan dari renungan harian. Jadi, yang dimaksud dengan “membaca Alkitab” dalam buku ini adalah membaca keseluruhan Alkitab tanpa ada yang terlewat.

Beberapa orang berpendapat bahwa kita tidak perlu membaca kitab Imamat karena berhubungan dengan Taurat. Ada juga yang merasa tidak perlu membaca kitab Ulangan karena isinya berupa pengulangan. Adapun yang lainnya melewatkan kitab Ayub, Kidung Agung, Pengkhotbah, Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, bahkan kitab Wahyu karena dianggap sulit dimengerti.

Sekali lagi, dalam buku ini yang dimaksud dengan membaca Alkitab adalah membaca keseluruhan Alkitab tanpa

ada yang dilewati atau terlewatkan, bukan hanya satu kitab, satu ayat, satu kata, bahkan satu tanda baca sekali pun.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan bahwa materi buku ini sebagian besar isinya berkaitan dengan pengalaman pribadi penulis, semoga para pembaca tidak berkeberatan.

Mungkin beberapa pembaca sudah mengetahui bahwa penulis menjadi orang Kristen sesudah 20 tahun mempelajari kelima agama yang ada di Indonesia, dari 1980 sampai dengan 2000. Pengalaman tersebut secara singkat sudah ditulis dalam buku dengan judul *20 Tahun Mencari Agama yang Benar*.

Awondatu dan Zainuddin M.Z.

Penulis sudah ke Sekolah Minggu sejak kecil dan telah dipermandikan pada umur belasan tahun. Pada 1980, saat kuliah di tingkat pertama, ada pelajaran Ilmu Perbandingan Agama. Pelajaran itulah yang menyadarkan penulis bahwa, selain agama Kristen, terdapat empat agama lain yang pada saat itu diakui di Indonesia, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, dan Katolik. Penulis pun penasaran dan ingin tahu yang manakah yang benar di antara semua agama itu.

Dalam upaya untuk menambah pengetahuan tentang kekristenan, penulis senang mendengarkan kaset khotbah karena kebetulan pada waktu itu penulis masih membawa mobil

sendiri, tanpa sopir, jadi bisa mendengarkan khotbah sambil menyetir. Salah satu pengkhotbah favorit penulis ialah Alm. Pdt. Awondatu.

Saat itu, setiap bulan puasa, pada saat sebelum berbuka puasa, biasanya penulis berada di depan TV untuk menonton dan mendengarkan khotbah Alm. K.H. Zainuddin M.Z. Selama sebulan penuh penulis menyimak khotbahnya untuk bisa lebih mengerti agama Islam.

Adapun untuk mempelajari agama Hindu dan Buddha, biasanya penulis pergi ke pura atau wihara, memerhatikan kegiatan umat.

Kegiatan lainnya yang dilakukan penulis untuk menambah pengetahuan tentang agama-agama tersebut ialah membaca, mengamati serta berdiskusi dengan para pengikut dan tokoh agama-agama tsb.

Allah Mahaadil

Ketika penulis mempelajari kelima agama tersebut, salah satu yang menjadi dasarnya adalah bahwa Tuhan itu mahaadil sehingga, ketika mempelajari agama-agama tersebut, salah satu kriterianya adalah apakah agama tersebut adil atau tidak. Jika tidak adil, kemungkinan itu bukan agama yang benar.

Penulis sangat menyakini bahwa Tuhan itu mahaadil sehingga ajaran-Nya pun tentu adil, khususnya yang berkaitan dengan kriteria seseorang bisa masuk ke sorga atau tidak, ada dasar keadilan di dalamnya.

Pada masa pencarian itu, penulis tidak ingat apakah pernah membaca Alkitab secara keseluruhan dari kitab Kejadian sampai dengan Wahyu atau belum.

Kemudian, pada 2002, bersama dengan Alm. Ir. Matius Nanang, seorang dosen di Sekolah Alkitab Tiranus, kami menulis sebuah buku yang berkaitan dengan bagaimana menerapkan manajemen modern dalam gereja atau institusi Kristen, yang berjudul *Menang dalam Persaingan Gereja*.

Kami menulis buku itu karena berpandangan bahwa sistem manajemen gereja atau sebagian organisasi Kristen tertinggal sangat jauh dibandingkan sistem di perusahaan-perusahaan sekuler. Buku tersebut, antara lain, berisikan bagaimana menerapkan manajemen modern secara sederhana dan singkat di gereja atau organisasi Kristen.

Pada 2000, ketika memutuskan untuk menjadi orang Kristen, penulis mulai lebih serius membaca Alkitab, tetapi tidak ingat apakah pernah membaca seluruh Alkitab atau tidak. Yang penulis ingat ialah mulai membaca Alkitab dari awal hingga akhir begitu selesai menulis buku mengenai manajemen untuk gereja tadi.

Karena buku tersebut berkaitan dengan gereja, mungkin saja pada suatu hari penulis diundang oleh gereja atau sekolah teologi. Karena hal-hal itu berkaitan dengan gereja dan sekolah teologi banyak berkaitan dengan Alkitab, sangat mungkin juga mereka akan bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan Alkitab. Jadi, penulis berpikir bahwa akan sangat memalukan seandainya di antara mereka ada yang bertanya sesuatu yang berkaitan dengan ayat Alkitab yang sederhana, tetapi penulis tidak dapat menjawab. Apalagi, misalnya, ketika mereka menyebutkan satu perikop atau ayat dari suatu kitab, penulis kesulitan mencarinya karena tidak tahu apakah perikop atau ayat yang ditanyakan tersebut terdapat di dalam Perjanjian Baru atau Perjanjian Lama. Sejak saat itulah, penulis mulai membaca seluruh Alkitab minimal setahun sekali.

Alkitab Hanya Sebuah Buku Kuno

Walaupun sudah membaca Alkitab, pada saat itu penulis sendiri belum meyakini bahwa apa yang tertulis dalam Alkitab adalah firman Tuhan. Hal itu disebabkan oleh adanya suatu anggapan bahwa Alkitab hanyalah sebuah buku kuno. Adapun alasan mengapa penulis berpandangan seperti itu adalah karena pada saat itu penulis sudah menyelesaikan pendidikan S-2 dalam bidang manajemen dengan konsentrasi pada marketing. Di dunia marketing, yang dipelajari adalah Teknik-

teknik atau ide-ide yang terbaru atau yang paling mutakhir. Oleh sebab itu, setiap kali pergi ke Singapura, penulis akan membeli buku-buku marketing atau manajemen yang paling baru, yang belum dimiliki.

Alkitab sendiri dari dulu sampai dengan saat itu, bahkan sampai dengan saat ini, isinya begitu saja. Tidak ada yang berubah. Jadi, penulis menganggap Alkitab adalah sebuah buku kuno, tepatnya sebuah buku kuno yang baik.

Perikop Zakheus

Namun, terjadi sesuatu yang luar biasa pada 2004, yaitu ketika penulis dan istri sedang melayat ke rumah duka Bumi Baru. Seperti biasanya, pada saat itu ada kebaktian penghiburan dan yang membawakan firman Tuhan adalah seorang pendeta yang sudah berumur. Tema yang dibawakan adalah tentang Zakheus. Penulis pun mencoba menyimak khotbah tersebut karena, bagi penulis, tema Zakheus untuk ibadah penghiburan merupakan tema yang aneh.

Kemudian, ketika pulang, penulis berbicara dengan istri tentang apa hubungannya Zakheus dengan kebaktian penghiburan. Dalam pemahaman kami, seorang hamba Tuhan tentu harus membawakan tema yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya, dalam ibadah penghiburan, hendaknya tema

yang dipilih adalah yang menghibur keluarga yang ditinggalkan, bisa juga yang bertemakan pengabaran Injil, atau tema yang mengingatkan kita semua agar mempersiapkan diri karena kita bisa dipanggil Tuhan setiap saat. Namun, khotbah Pak Pendeta tentang Zakheus pada malam itu rasanya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi.

Akhirnya, penulis menjadi penasaran dan ingin tahu sebenarnya perikop Zakheus tersebut menjelaskan tentang hal apa. Jika kisah tentang Zakheus naik ke pohon, penulis sudah tahu sejak di Sekolah Minggu. Penulis pun semakin penasaran dan ingin mempelajari lebih mendalam perikop tentang Zakheus itu.

Betapa kagetnya penulis ketika mempelajari sendiri kisah Zakheus, yang ternyata ada perbedaan dengan kisah Zakheus yang biasanya disampaikan oleh hamba Tuhan maupun oleh guru-guru Sekolah Minggu, yang pada umumnya menjelaskan bahwa Zakheus adalah seorang kepala pemungut cukai yang kaya karena korupsi.

Sebaliknya, ketika penulis mempelajarinya, baik dalam Alkitab versi Indonesia maupun versi Inggrisnya, ternyata tidak seperti itu. Zakheus kaya bukan dari memungut cukai, melainkan kaya karena hal yang lain. Dalam Lukas 19:2 dikatakan,

*“Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, **dan** ia seorang yang kaya.” (LAI).*

*“And, behold, there was a man named Zacchaeus, which was the chief among the publicans, **and** he was rich.” (KJV).*

*“A man was there by the name of Zacchaeus; he was a chief tax collector **and** was wealthy.” (NIV).*

Kata “**dan**” menjelaskan dua hal yang berbeda. Sendok dan garpu, suami dan istri. Artinya apa? Zakheus bukan kaya karena memungut cukai. Jika ia kaya karena memungut cukai, mungkin ayatnya menjadi “kepala pemungut cukai yang kaya”. Ia adalah seorang yang kaya dan itu bukan karena hasil dari memungut cukai.

Lima Belas Sifat Zakheus

Ketika dipelajari lebih dalam lagi perikop tentang Zakheus, ternyata penulis menemukan lima belas sifat yang menjelaskan mengapa Zakheus bisa menjadi seorang pengusaha yang sukses. Penulis menafsirkan Zakheus itu kaya karena ia adalah seorang pengusaha dan mengapa ia bisa sukses ialah karena ia memiliki lima belas sifat yang luar biasa. Bagaimana penulis bisa menemukan lima belas sifat yang luar biasa dari Zakheus hanya dari tujuh ayat di perikop tersebut (Luk. 19:2–8)? Ternyata setiap tanda baca, entah itu titik, titik koma, tanda tanya, entah tanda

seru, memberi arti tersendiri. Demikian juga dengan kata penghubung dan huruf besar atau huruf kecil, semuanya memiliki makna.

Seperti dijelaskan sebelumnya, adanya kata penghubung “dan” memberi arti yang berbeda dengan “pemungut cukai yang kaya”. Perikop itulah yang akhirnya meyakinkan penulis bahwa Alkitab adalah firman Allah karena tidak ada seorang manusia – secerdas apa pun– yang mampu memasukkan lima belas poin ke dalam tujuh ayat.

Sebenarnya, penulis pernah berencana untuk menerbitkan buku mengenai lima belas sifat yang membuat Zakheus menjadi pengusaha yang sukses dengan judul *15 Rahasia Menjadi Pengusaha Sukses, Diambil dari Perikop Zakheus*.

Setelah buku tersebut selesai ditulis, penulis merasa perlu meminta masukan dari pihak lain. Kemudian, buku tersebut diperbanyak sepuluh buah dan dibagikan kepada teman-teman penulis, baik pengusaha maupun hamba Tuhan, untuk memperoleh masukan atau komentar mereka.

Seingat penulis, sedikitnya ada tujuh orang yang setuju dengan isi buku tersebut. Namun, ada dua orang yang tidak setuju. Yang pertama menulis komentar bahwa tafsir terhadap perikop tersebut berlebihan, sedangkan yang seorang lagi menyampaikan bahwa perikop itu berhubungan dengan

pertobatan Zakheus dan tidak ada hubungannya dengan menjadi pengusaha.

Oleh karena itu, penulis tidak menerbitkannya karena, bagi penulis, tidak penting apakah buku tersebut diterbitkan atau tidak. Yang lebih penting ialah perikop itu meyakinkan penulis bahwa Alkitab adalah firman Allah. Itulah yang terpenting.

Membaca dan Merenungkan Firman

Selain keyakinan tersebut, pengalaman itu pun membuat penulis akhirnya membiasakan diri untuk membaca Alkitab secara perlahan. Ketika ada koma, tanda seru, titik, huruf besar, huruf kecil, kata penghubung, dan sebagainya itu akan diperhatikan. Jadi, tidak *bablas* begitu saja.

Kejadian itu juga membuat penulis lebih rajin membaca Alkitab karena yakin bahwa Alkitab adalah benar-benar firman Allah. Jika sebelumnya hanya membaca seluruh Alkitab satu tahun satu kali, penulis kemudian membacanya menjadi satu tahun dua kali. Biasanya penulis membaca Alkitab LAI dua kali atau membaca Alkitab LAI, kemudian diteruskan dengan membaca Alkitab terjemahan lain atau Alkitab berbahasa Inggris, baik King James Version maupun New International Version.

Keluarga Kristen yang Diberkati

Keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah diperkuat dengan ayat-ayat dalam Alkitab yang berkaitan dengan keluarga.

Kami berdua, penulis dan istri, lahir dari keluarga dengan orang tua yang sering bertengkar. Oleh sebab itu, ketika kami ingin berumah tangga, kami bertekad untuk membentuk rumah tangga yang baik, rumah tangga yang rukun harmonis, tidak banyak pertengkaran.

Puji Tuhan, pada tahun ini kami baru merayakan ulang tahun pernikahan yang ke-41 dan, seingat kami, selama 41 tahun berumah tangga, kami bertengkar kurang dari dua puluh kali, ya tidak setahun sekali kami bertengkar. Mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah karena kami, suami istri, adalah orang-orang yang baik, orang-orang yang luar biasa? Bukan. Hal itu terjadi semata-mata karena janji Tuhan dalam firman-Nya.

Selain membaca Alkitab, kami pun sering membaca buku ataupun mengikuti seminar tentang keluarga. Ketika kami mencoba melakukan apa yang disampaikan buku maupun seminar dan apa yang dinyatakan dalam Alkitab, kami mendapati ternyata apa yang tertulis dalam Alkitablah yang benar.

Apa yang yang disyaratkan dan yang dikatakan Tuhan dalam firman-Nya itu yang akhirnya benar-benar membuat kami bisa memiliki keluarga yang diberkati. Apa yang kami alami itu kemudian penulis tulis dalam sebuah buku yang berjudul *Keluarga Kristen yang Diberkati*.

Keluarga yang diberkati Tuhan didasarkan pada **kepala keluarga yang takut akan Tuhan**.

¹*Nyanyian ziarah. Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!*
²*Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!* ³***Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!***
⁴***Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN.*** ⁵*Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu,* ⁶*dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel! (Mzm. 128:1–6).*

Takut akan Tuhan

Jika kita membaca Alkitab, dengan jelas dikatakan bahwa Tuhan sangat sayang dan memberkati mereka yang takut akan Dia. Penulis pernah membahas mengenai apa yang dimaksud

dengan takut akan Tuhan di beberapa buku penulis. Namun, penulis akan menjelaskannya lagi di sini.

Mari, kita asosiasikan “takut akan Tuhan” dengan “takut akan polisi”. Ada tiga syarat agar kita bisa takut akan polisi.

Syarat pertama adalah kita mengenal seperti apa polisi itu. Kita perlu mengetahui ciri-ciri seorang polisi, baik dari seragamnya, postur tubuhnya, atributnya, dan lainnya. Kita perlu tahu seragamnya karena polisi lalu lintas, polisi air, polisi udara, atau polisi pariwisata memiliki ciri khasnya masing-masing.

Selain itu, kita juga perlu tahu seperti apa postur polisi itu, misalnya yang berkaitan dengan tinggi minimumnya. Demikian juga kita perlu tahu atribut-atribut yang berkaitan dengan kepolisian agar kita bisa membedakan mana polisi, TNI, atau satpam (yang beberapa di antaranya menggunakan seragam yang mirip dengan polisi).

Syarat kedua adalah kita juga harus tahu hukum yang berkaitan dengan kepolisian, misalnya yang berkaitan dengan unit Satlantas, yaitu suatu unit kepolisian yang tugasnya berhubungan dengan urusan atau pengaturan lalu lintas jalan raya: misalnya, jika ada garis polisi, kita tahu jalan atau tempat itu tidak boleh dilewati. Demikian juga dengan unit kepolisian lainnya, misalnya yang menangani pidana dan perdata (Satreskrim) yang harus juga kita pelajari perundang-undangnya.

Syarat ketiga adalah kita taat terhadap perintah atau aba-aba dari polisi dan taat pada undang-undang yang berkaitan dengan kepolisian.

Untuk bisa menjadi orang yang takut akan Tuhan, kita harus mengenal Tuhan. Kita juga harus mengerti dan mengenal hukum-hukum serta perintah-Nya dan sesudah itu kita taat. Kita tidak mungkin bisa taat jika tidak pernah membaca Alkitab karena Tuhan dan segala hukum-hukum-Nya ada di situ.

Mungkin beberapa dari kita berpikir tidak perlu membaca Alkitab untuk dapat mengenal Tuhan karena setiap Minggu pergi ke gereja dan mendengarkan khotbah. Jika dihitung, setahun kita ke gereja 52 kali. Kalaupun seminggu pergi dua kali, mungkin hanya 100 kali dan biasanya kita sudah lupa isi khotbah minggu kemarin, apalagi yang lebih lama.

Jika pengetahuan kita tidak ditambah dengan membaca Alkitab, mungkin pengetahuan kita tidak akan cukup untuk bisa mengenal Tuhan dan hukum-hukum-Nya. Oleh sebab itu, jika kita tidak mengenal Tuhan dan tidak mengenal hukum-hukum-Nya, kita tidak mungkin bisa taat. Jika kita tidak taat, kita tidak mungkin menjadi orang yang takut akan Tuhan.

Henokh Diangkat Tuhan

Kitab Kejadian mencatat bahwa ada seorang pribadi yang bernama Henokh yang tidak meninggal dunia karena diangkat Allah ketika masih hidup.

*Dan **Henokh** hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah. (Kej. 5:24).*

Ayat itu menjelaskan alasan mengapa Henokh diangkat oleh Tuhan, yaitu ia hidup bergaul dengan Allah. Apakah penjabaran dari hidup bergaul dengan Allah itu? Menurut penulis, hidup bergaul dengan Allah adalah satu tingkat di atas takut akan Tuhan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, takut akan Tuhan adalah mengenal Tuhan dan hukum-hukum serta perintah-Nya, kemudian taat. Itu ibarat kita mengenal Pak Prabowo sebagai presiden kita pada saat ini. Kita mungkin tahu tanggal lahirnya, karier militernya, nama anggota keluarganya, lokasi rumahnya, tetapi kita tidak tahu kebiasaannya: jam berapa biasanya beliau bangun atau tidur, apa yang dilakukannya sebelum tidur, apa yang beliau lakukan jika sedang sulit tidur, apa yang beliau lakukan jika ada yang sedang dipikirkan, apa yang beliau lakukan jika ada masalah yang berat, makanan apa yang disukainya, makanan apa yang tidak disukainya, dan sebagainya.

Kita hanya bisa bergaul erat dengan Pak Prabowo jika kita berhubungan dengan beliau dalam jangka waktu yang lama

sehingga kita bisa mengenal beliau secara mendalam, bahkan kita bisa mengenal hal-hal yang sangat pribadi mengenai beliau.

Henokh bisa bergaul erat dengan Tuhan karena ia hidup bergaul dengan Allah selama 300 tahun, sebelum akhirnya ia diangkat.

*Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah selama **tiga ratus tahun** lagi (Kej. 5:22a).*

Karena Henokh hidup bergaul dengan Allah begitu lama, ia mengenal Allah dengan mendalam dan bisa bergaul dengan Allah.

Dari kehidupan Henokh, kita bisa melihat bahwa di mata Allah, orang yang hidup bergaul dengan Allah itu dipandang istimewa. Oleh karena itu, Allah pun memperlakukannya secara istimewa.

Kena Tilang

Penulis ingat suatu pengalaman pada 2007. Pada saat itu penulis, istri, dan anak laki-laki serta menantu berlibur ke Kanada. Pada saat itu anak dan menantu kami ingin bermain *snowboarding*. Anak penulis menyarankan kami agar jangan menunggu di tempat *snowboarding* karena dingin dan membosankan. Tempat *snowboarding* itu terletak di atas bukit dan di bawah bukit itu ada satu desa atau kota kecil bernama

Wishtler. Kami diminta untuk menunggu di sana. Nanti, setelah mereka selesai bermain, mereka akan turun ke Wishtler.

Jadi, pada saat kami berangkat, anak penulis membawa mobil ke Wishtler dulu untuk memperkenalkan tempat tersebut kepada kami, kemudian kami naik ke tempat *snowboarding*. Setelah mereka turun, penulis membawa mobil itu turun ke Wishtler. Ketika sampai di Wishtler, penulis mencari tempat parkir dan melihat ada sebuah lapangan parkir di depan pertokoan dengan sejumlah mobil yang diparkir di sana, lalu memutuskan untuk ikut parkir di sana. Kemudian, kami jalan-jalan dan makan siang di Wishtler. Tempat tersebut sangat indah, ada banyak hotel, restoran, dan toko.

Setelah selesai bermain *snowboarding*, anak dan menantu datang menemui kami dan berencana untuk makan malam di tempat lain. Ketika kami kembali ke tempat parkir, anak penulis berkata, "*Wah, kayaknya kita kena tilang!*" Penulis terkejut, "*Mengapa, yah? Rasanya, Papi tidak melakukan kesalahan apa pun.*" Ketika anak kami membaca kertas di dalam amplop yang ditempel di *wiper* mobil, ia tertawa, katanya, "*Mobilnya salah parkir*". Kemudian, anak kami menunjuk sebuah tanda petunjuk parkir yang menjelaskan bahwa dari hari Jumat sampai dengan Minggu dan hari besar parkir maksimum 2 jam. Jadi, jika ingin lebih lama harus parkir di lokasi lain yang lebih jauh dari pertokoan.

Sebagai turis di negara lain, tentunya penulis tidak ingin melakukan suatu pelanggaran. Namun, karena tidak mengerti, penulis parkir di tempat yang salah. Demikian juga kita, kita tidak mungkin taat dan menjadi orang yang takut akan Tuhan jika kita tidak mengenal Tuhan dan hukum-hukum serta perintah-Nya.

Harfiah vs. Simbolis

Dalam khotbah maupun buku-buku penulis, penulis termasuk orang yang mendorong untuk melakukan persepuluhan. Pada suatu hari ada teman yang membagikan video yang isinya adalah penjelasan dari seorang hamba Tuhan senior tentang persepuluhan, khususnya yang berkaitan dengan Maleakhi 3:10.

*¹⁰Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, **apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.***

Hamba Tuhan dalam video tersebut menjelaskan bahwa bagian ayat itu, “**apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan**”, adalah simbolis atau figuratif dengan menjelaskannya berdasarkan sejarah dan kebiasaan orang

Israel pada zaman ayat tersebut ditulis. Adapun dalam buku ataupun khotbah penulis dijelaskan bahwa bagian ayat itu bermakna harfiah, yaitu maksud atau arti ayat tersebut sesuai dengan yang tertulis.

Teman penulis kemudian bertanya manakah yang benar. Penulis menjawab bahwa untuk membuktikan kebenaran ayat tersebut adalah dengan **mempraktikannya atau melakukannya**. Nanti kita bisa melihat mana yang benar, apakah ayat itu bersifat literal atau simbolis karena Alkitab adalah Firman yang hidup, bukan hanya sekadar tulisan yang tidak ada kuasanya. Penulis meyakini bahwa ayat tersebut bermakna literal bukan berdasarkan sejarahnya, melainkan **berdasarkan pengalaman penulis**.

Kejadian tersebut terjadi beberapa tahun yang lalu, ketika penulis sudah melakukan persepuluhan lebih dari 30 tahun. Memang selama periode tersebut penulis pernah berhenti melakukan persepuluhan sebanyak dua kali. Penulis berhenti, kemudian mulai lagi; berhenti lagi, lalu melanjutkannya hingga sekarang.

Penulis sendiri tidak ingat mengapa berhenti melakukan persepuluhan. Namun, yang terpenting adalah penulis bisa mengingat dan membandingkan bagaimana kondisi hidup penulis ketika menjalankan persepuluhan dengan ketika tidak menjalankannya. Itu sebabnya, penulis sangat yakin bahwa ayat

tersebut bermakna literal **karena penulis mengalaminya sendiri.**

Persepuluhan adalah tindakan ketaatan yang mencerminkan iman kita pada janji-janji Tuhan. Persepuluhan bukan hanya tentang uang, melainkan juga tentang hati kita yang selaras dengan tujuan-Nya. Selain untuk mengekspresikan iman, mempraktikkan persepuluhan merupakan wujud terima kasih kita kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya.

Yosua Beriman pada Firman

Sekarang, mari kita beralih kepada Yosua yang diperintahkan Tuhan untuk menguasai Yerikho. Tuhan berfirman,

*³“**Haruslah kamu mengelilingi kota itu, yakni semua prajurit harus mengedari kota itu sekali saja; demikianlah harus engkau perbuat enam hari lamanya, ⁴dan tujuh orang imam harus membawa tujuh sangkakala tanduk domba di depan tabut. Tetapi pada hari yang ketujuh, tujuh kali kamu harus mengelilingi kota itu sedang para imam meniup sangkakala.”***
(Yos. 6:3–4).

Pertama, pada saat itu Yosua tidak melakukan pendekatan secara sejarah karena bangsa Israel belum pernah menaklukkan sebuah kota dengan cara berkeliling. Kedua, hal

itu juga bukan kebiasaan mereka. Bahkan, kebiasaan untuk membawa tabut Allah pun hanya pernah satu dua kali dan tidak pernah lagi setelah tabut Allah direbut oleh bangsa Filistin ketika mereka kalah berperang. Lalu, mengapa Yosua mau melakukannya? **Karena ia beriman. Ia percaya bahwa firman Allah itu benar dan pasti terjadi.**

Tuhan Mahaadil

Ketika mempelajari atau mencari agama yang benar, penulis berkeyakinan bahwa Tuhan itu mahaadil. Demikian juga ketika membaca dan mempelajari Alkitab, penulis mempunyai keyakinan bahwa **karena Tuhan Mahaadil, semua anak Tuhan diberi kemampuan untuk mengerti firman.** Tidak mungkin firman Tuhan itu hanya bisa dimengerti oleh mereka yang lulusan sekolah teologi, orang dengan kecerdasan yang tinggi, atau yang memiliki pendidikan tertentu. Penulis yakin bahwa siapa pun bisa mengerti. Itu sebabnya, sejak awal penulis langsung membaca Alkitab tanpa pernah ikut pendidikan di sekolah teologi atau mengikuti program pendalaman Alkitab.

Ketika rutin membaca Alkitab, akhirnya penulis menemukan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa, sebagai anak Tuhan, kita semua bisa mengerti isi Alkitab. Bahkan, hati kita akan dialiri dengan Firman yang berasal dari Roh Kudus, seperti yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga.

³⁸ “Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: **Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.**” ³⁹ Yang dimaksudkan-Nya ialah **Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya**; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan. (Yoh. 7:38–39).

Ketika menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, kita ditebus dari kematian menuju ke kehidupan dan menjadi milik Allah. Bahkan, Allah memberikan Roh Kudus sebagai tanda bahwa kita adalah milik-Nya, yang juga menjadi jaminan bahwa kita akan mendapatkan segala yang telah dijanjikan oleh-Nya.

²¹Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi, ²²**memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita.** (2 Kor. 1:21–22).

Ketika kita menerima Roh Kudus, pada saat itu juga kita diangkat menjadi anak-anak Allah yang memiliki hak untuk memanggil Bapa kepada Allah Pencipta langit dan bumi.

Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi **kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!”** (Rm. 8:15).

Sebagai Bapa, Allah sangat ingin dikenal oleh anak-anak-Nya. Oleh karena itu, Allah memperkenalkan diri-Nya melalui Roh yang ada di dalam hati kita, yang akan menjelaskan segala sesuatu, bahkan sampai dengan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah, karena pada dasarnya Roh tersebut adalah Allah itu sendiri.

- *Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1 Kor. 2:10).*
- *Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. (1 Kor. 2:11).*

Karena Roh yang diberikan Tuhan ke dalam hati kita adalah Roh Allah sendiri, Ia akan mengajarkan dan mengingatkan segala firman-Nya. Roh Allah juga akan memimpin kita untuk bisa mengerti seluruh firman Tuhan. Bahkan, Ia juga akan menyampaikan kepada kita hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang.

- *Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. (Yoh. 14:26).*

- *Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. (Yoh. 16:13).*

Oleh karena itu, tingkat pendidikan maupun kecerdasan kita tidak akan menghalangi kita untuk mengerti firman-Nya. Berdoalah memohon tuntunan Roh Kudus, niscaya Ia akan memberikan pengertian kepada kita.

- *Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. (1 Yoh. 2:27a –LAI).*
- *Tetapi Saudara telah menerima Roh Kudus dan Ia hidup di dalam Saudara, di dalam hati Saudara, sehingga mengenai kebenaran, Saudara tidak perlu lagi diajar oleh orang lain. (1 Yoh. 2:27a –FAYH).*

Mempelajari Akhir Zaman

Tuhan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempelajari akhir zaman dari tahun 2006 akhir. Bersama dengan dua penulis lain, yaitu Pdt. Dr. Jopie Rattu, D.Th., Ph.D. dan Bapak Sridadi Atyanto, Ph.D., kami telah menulis enam

buku akhir zaman yang diterbitkan di Indonesia oleh Penerbit Kalam Hidup dan di Amerika oleh Penerbit Elm Hill HarperColins. Buku-buku akhir zaman tersebut didasarkan pada tanda langit atau tanda di langit.

Ketika Tuhan Yesus datang pertama kali sebagai bayi, Allah memberikan tanda di langit berupa bintang di Timur, yang kemudian menuntun orang majus untuk bertemu dengan Tuhan Yesus.

*²dan bertanya-tanya: “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat **bintang-Nya di Timur** dan kami datang untuk menyembah Dia.” ⁹Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu **mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada.** (Mat. 2:2,9).*

Berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, Allah juga memberikan tanda di langit berupa gerhana matahari dan gerhana bulan total.

***Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah** sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu. (Kis. 2:20).*

Dari 2014 sampai dengan 2027, Tuhan memberikan 26 tanda yang dimaksud, yaitu terdiri atas 13 gerhana matahari dan 13 gerhana bulan total (*blood moon*). Dari 26 gerhana tersebut,

22 gerhana terjadi tepat pada hari-hari raya bangsa Israel dan 4 gerhana terjadi tepat pada hari-hari yang kami tafsirkan berkaitan dengan sengsara besar (*great tribulation*) yang akan terjadi di Yerusalem seperti yang tercatat dalam kitab Wahyu 2:10.

*Jangan takut terhadap apa yang **harus engkau derita!** Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu **ke dalam penjara** supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh **kesusahan selama sepuluh hari**. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.*



2014		2015								2016	
Apr - 15	Okt - 08	Mar - 20	Apr - 04	Agt - 29	Agt - 30	Sep - 12	Sep - 13	Sep - 28	Des - 12	Feb - 22	Feb - 23
Nissan 14	Tishri 15	Nisan 1	Nisan 14				Tishri 1	Tishri 15	Kislev 30	Adar 14	Adar 15
Paskah	Pondok Daun	Awal Tahun	Paskah				Serunai	Pondok Daun	Hanukkah	Purim	Shushan Purim
				Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar						
		1/1/6001				Akhir Aniaya Besar			Rapture		

2018								2019	
Jan - 31	Feb - 15	Jul - 12	Jul - 13	Jul - 26	Jul - 27	Agt - 11	Okt - 25	Jan - 05	Jan - 06
Shevat 15						Av 15			
Tu B'shvat						Tu B'av			
Awal Tahun					Serunai		Rapture		
	Paskah	Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar	Akhir Aniaya Besar		Pondok Daun			Shushan Purim

2019									
Jan - 21	Feb - 5	Jul - 2	Jul - 3	Jul - 16	Jul - 17	Agt - 1	Okt - 15	Des - 26	Des - 27
Shevat 15						Av 15			
Tu B'shvat						Tu B'av			
Awal Tahun					Akhir Aniaya Besar	Serunai		Rapture	
	Paskah	Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar			Pondok Daun			

2024								2025	
Mar - 24	Apr - 8	Apr - 21	Sep - 17	Sep - 18	Okt - 1	Okt - 2	Okt - 16	Des - 30	Mar - 13
Adar 15	Nisan 1	Nisan 14				Tishri 1	Tishri 15	Kislev 30	Adar 14
Shushan Purim	Awal Tahun	Paskah				Serunai	Pondok Daun	Hanukkah	Purim
			Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar					
	1/1/6005				Akhir Aniaya Besar			Rapture	

2027									
Jan - 22	Feb - 6	Jul - 3	Jul - 4	Jul - 17	Jul - 18	Agt - 2	Agt - 17	Okt - 16	Des - 27
Shevat 15									
Awal Tahun	Paskah				Serunai	Pondok Daun	Tu B'av	Hanukkah	Purim
		Stop Persembahan	Awal Aniaya Besar						
				Akhir Aniaya Besar				Rapture	

Jika kita perhatikan tabel gerhana-gerhana dari 2014–2027, selain gerhana-gerhana tersebut terjadi pada hari-hari raya bangsa Israel dan hari-hari yang berkaitan dengan 10 hari kesusahan besar di Yerusalem, selisih hari antara gerhana yang terjadi pada suatu tahun dan selisih hari gerhana-gerhana pasangannya pada tahun-tahun lainnya ternyata sama.

Misalnya, selisih hari antara gerhana matahari total yang terjadi di awal tahun 1 Nisan (20 Maret 2015) dan gerhana bulan total yang terjadi pada hari raya Paskah 14 Nisan (4 April 2015) adalah 15 hari kalender Masehi atau 14 hari kalender Yahudi. Hal itu juga sama dengan selisih hari gerhana-gerhana pasangannya, yaitu gerhana bulan total yang terjadi pada awal tahun 15 Shevat (31 Januari 2018) dan gerhana matahari parsial yang terjadi pada hari raya Paskah 15 Februari 2018, yaitu berselisih 15 hari kalender Masehi atau 14 hari jika dihitung menurut kalender bangsa Yahudi. Hal yang sama juga terjadi pada gerhana-gerhana dan pasangannya untuk tahun-tahun lainnya.

Perhitungan hari berdasarkan kalender Masehi berbeda dengan kalender Yahudi karena kalender Masehi mengawali hari baru dari saat setelah tengah malam atau pukul 00.01, sedangkan kalender bangsa Yahudi mengawali hari baru dari saat matahari terbenam sesuai dengan hari penciptaan.

Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. (Kej. 1:5).

Alkitab Sangat Tepat dan Detail

Jika membaca buku-buku akhir zaman kami, pembaca akan menemukan, baik kata-kata maupun angka-angka di Alkitab itu ternyata sangat tepat. Sesungguhnya hal itulah yang memungkinkan kami bisa menemukan tanda-tanda langit dalam tabel tersebut.

Misalnya, awal akhir zaman kami temukan berkaitan dengan ayat dalam kitab Daniel 9:27.

“Raja itu akan membuat perjanjian itu menjadi berat bagi banyak orang selama satu kali tujuh masa. Pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan; dan di atas sayap kekejian akan datang yang membinasakan, sampai pemusnahan yang telah ditetapkan menimpa yang membinasakan itu.” (LAI).

*And **he shall confirm the covenant** with many for one week: and in the midst of the week he shall cause the sacrifice and the oblation to cease, and for the overspreading of abominations he shall make it desolate, even until the consummation, and that determined shall be poured upon the desolate. (KJV).*

Artinya, awal akhir zaman itu berkaitan dengan konfirmasi yang dilakukan oleh antikris “**he shall confirm the covenant**” terhadap perjanjian yang akan memberatkan banyak orang. Ternyata hal itu pun berkaitan dengan ulang tahun ke-85 Paus Benediktus XVI.

Kemudian, kitab Daniel 12:12 menyatakan,

*“Berbahagialah orang yang **tetap menanti-nanti dan mencapai seribu tiga ratus tiga puluh lima hari.**”*

Ternyata 1.335 hari dari awal akhir zaman itu jatuh pada hari raya Hanukah lilin ke-7.

Selanjutnya, jika kita melihat gerhana-gerhana matahari di tabel gerhana tersebut, terdapat tiga jenis gerhana matahari, yaitu gerhana matahari total, gerhana matahari parsial dan gerhana matahari cincin. Ternyata Alkitab pun menjelaskan jenis-jenis gerhana matahari tersebut dengan detail,

Kisah Para Rasul 2:20,

The sun shall be turned into darkness, and the moon into blood, before that great and notable day of the Lord come. (KJV).

(**Matahari gelap** merujuk pada **gerhana matahari total** seperti gerhana pada 20 Maret 2015).

Matius 24:29,

*Immediately after the tribulation of those days shall **the sun be darkened**, and the moon shall not give her light, and the stars*

shall fall from heaven, and the powers of the heavens shall be shaken. (KJV).

(**Matahari redup** merujuk pada **gerhana matahari parsial** seperti gerhana pada 13 September 2015).

Wahyu 6:12,

*And I beheld when he had opened the sixth seal, and, lo, there was a great earthquake; and **the sun became black as sackcloth of hair**, and the moon became as blood.*

(**Matahari seperti karung rambut** merujuk pada **gerhana matahari cincin** seperti gerhana pada 26 Desember 2019).

Berjaga-jaga

Dalam perumpamaan mengenai lima gadis bodoh dan lima gadis bijaksana yang tertulis dalam Matius 25:1–13, Tuhan Yesus mengakhirinya dengan pesan,

*“Karena itu, **berjaga-jagalah**, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya.” (Mat. 25:13).*

Salah satu cara berjaga-jaga yang dimaksud adalah dengan menambah pengertian kita akan firman Tuhan karena pada akhir zaman akan muncul nabi-nabi palsu dan mesias-mesias palsu yang akan menyesatkan banyak anak Tuhan.

- ⁴*Jawab Yesus kepada mereka: “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!*
- ⁵*Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang.*
- ¹¹*Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang.*
- ²⁴*Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. (Mat. 24:4, 5, 11, 24).*

Jika kita tidak memiliki pengertian tentang firman Tuhan yang cukup, kita akan menjadi seperti lima gadis bodoh yang tidak memiliki minyak dalam buli-buli mereka. Kita akan dengan mudah disesatkan sehingga menjadi orang-orang yang tertinggal dan tidak bisa masuk ke dalam ruang perjamuan.

Oleh karena itu, marilah kita gunakan sisa waktu yang sudah sangat sempit ini dengan membaca, merenungkan, dan melakukan firman Tuhan agar kita memiliki minyak dalam buli-buli kita sehingga kita tidak mudah disesatkan oleh ajaran-ajaran yang palsu dan tetap bisa memegang teguh iman kita.

“Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat.” (Mrk. 13:13)